

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang selalu ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Berdasarkan hal tersebut, manusia dikatakan makhluk sosial. Setidaknya sejak lahir, manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa orang lain. Hubungan antar manusia terbentuk karena tidak lepas dari rasa ingin tahu tentang lingkungan sekitar dan keinginan mengembangkan eksistensi dirinya. Seorang psikolog terkenal Abraham Maslow, mengutarakan bahwa satu diantara lima kebutuhan utama manusia adalah kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki atau kebutuhan sosial lewat pergaulan, rasa diakui keberadaannya, diterima dan memberi serta menerima persahabatan.¹ Kebutuhan tersebut kemudian hanya dapat dipenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Sehubungan dengan adanya kebutuhan sosial yang diungkapkan Maslow, salah satu cara yang tepat untuk memenuhinya adalah melalui sebuah jalinan komunikasi yang baik dengan sesama. Lewat komunikasi seseorang dapat menyatakan dan mendukung identitas dirinya guna membangun kontak sosial, serta memupuk hubungan dengan orang lain.

¹ Elizabeth B Hurlock, "*Psikologi Perkembangan*" (Jakarta: Erlangga, 2007), h.206.

Komunikasi merupakan hal mutlak yang dilakukan oleh tiap manusia, diantaranya adalah oleh para siswa baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Hal ini dikarenakan, dengan berkomunikasi siswa dapat memperluas wawasan, potensi, pengetahuan dan berhubungan baik dengan dunia diluar dirinya.

Pentingnya komunikasi sudah menjadi perhatian bagi banyak ahli. Salah satunya adalah Gambel dan Gambel, yang mendefinisikan komunikasi sebagai pertukaran pesan secara sengaja maupun tidak sengaja; sebuah proses yang terjadi ketika seseorang mengamati atau mengalami sebuah tingkah laku dan memberikan makna terhadap tingkah laku tersebut.²

Studi yang dilakukan oleh Gottman dan Krokof menyatakan bahwa komunikasi langsung lebih fungsional.³ Saat seseorang berpikir, berbicara dalam hati, berefleksi, atau menilai diri sendiri, ia sedang melakukan komunikasi dalam diri (intrapersonal).⁴ Komunikasi antarpribadi (interpersonal) terjadi saat berhubungan dengan orang lain, mengenal orang tersebut, dan bertindak untuk mengatur hubungan antarpribadi individu.⁵ Komunikasi kelompok merupakan interaksi antara sebagian kecil orang.

² Hendryani, "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Antarpribadi yang Efektif dalam Kelompok Pemuda (Intervensi Sosial terhadap Komunitas Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi)" (UI: Tesis, 2005)

³ J. M Gottman & L.J Krokoff, "Blue-collar and white collar interaction and communication orientation." *Journal of Social and Personal Relationship*, Volume 5, h.201-221.

⁴ Liliwari, Alo, "Perspektif Teoritis, Komunikasi Interpersonal – Suatu Pendekatan ke arah Psikologi Sosial Komunikasi", (Bandung: Citra Aditya, 1994), h.14

⁵ Dasrun Hidayat, "Komunikasi Antarpribadi dan Mediana" (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h.149.

Sedangkan komunikasi massa terjadi saat berhubungan dengan orang dalam jumlah besar, biasanya dengan menggunakan bantuan media massa.

Dari semua ragam komunikasi di atas, komunikasi antarpribadi menjadi penting bagi manusia untuk mengatur hubungannya dengan orang lain. Komunikasi yang efektif dalam komunikasi antarpribadi dapat memberikan manfaat bagi individu yang menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik di sekolah ataupun di rumah. Sehingga potensinya mampu berkembang secara optimal. Masing-masing siswa memiliki urutan kelahiran yang berbeda-beda yaitu anak sulung, anak kedua, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal. Anak tunggal merupakan satu-satunya anak di dalam keluarga. Kebanyakan anak tunggal akan mendapatkan perlakuan yang terkesan berbeda dengan anak yang memiliki saudara. Dapat dikatakan perlakuan yang diberikan kepada anak tunggal ini terkesan istimewa. Kemampuan komunikasi antarpribadi yang efektif perlu dikembangkan di diri siswa yang berstatus sebagai anak tunggal.

Permasalahan sosial-emosional siswa yang berstatus anak tunggal mencakup beberapa permasalahan yaitu: pendiam, pemalu, minder, citra diri (*self-esteem*) yang negatif, sulit berteman (bersosialisasi), menolak realitas,

bersikap kaku (tidak objektif), dan membenci guru tertentu.⁶ Pendiam merupakan bagian dari permasalahan komunikasi antarpribadi. Siswa dengan status anak tunggal yang pendiam memiliki kecenderungan komunikasi antarpribadi yang sedikit. Siswa dengan status anak tunggal jarang berkomunikasi terhadap orang lain dan asyik dengan dunianya sendiri. Akibatnya siswa sulit berteman dan bersosialisasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam proses belajar dan mengajar di sekolah atau institusi pendidikan, disampaikan berbagai macam ilmu dan keterampilan yang diberikan kepada tiap siswa. Sehingga siswa diharapkan mampu menjadi manusia yang terampil, berkarakter, cerdas dan memiliki sikap yang bertanggung jawab. Pendidikan di sekolah formal ataupun non formal adalah jembatan untuk membuat seorang individu memiliki kualitas pribadi yang lebih baik dalam berbagai aspek. Salah satunya dalam hal berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan permasalahan komunikasi antarpribadi yang ditemukan peneliti di SMA Diponegoro 1 Jakarta dari September 2013 sampai Desember 2017, ditemukan bahwa siswa yang berstatus sebagai anak tunggal seringkali mengalami salah paham dan saling mempertahankan pendapat tanpa memperhatikan aturan komunikasi antarpribadi. Peneliti melakukan studi pendahuluan pada 7 Agustus 2017, dengan memberikan

⁶ Galih Wicaksono, "Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya" Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling, Volume 1, h.61-78, 2013.

kuesioner kepada siswa kelas XI SMA Diponegoro 1 Jakarta yang berstatus anak tunggal berjumlah 12 orang, didapatkan hasil sebagai berikut: siswa yang komunikasi antarpribadinya rendah mencapai 50% (6 orang), sedang 33,33% (4 orang), dan tinggi 16,66% (2 orang). Diantaranya salah satu kasus yang ditemukan adalah, masalah ini melibatkan 2 orang siswa yang bertengkar hingga hampir terjadi perkelahian. Masalah ini seharusnya tidak terjadi bilamana komunikasi antarpribadi berjalan dengan baik. Berikutnya, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 guru mata pelajaran lain, ditemukan bahwa dalam proses belajar mengajar, siswa terkadang berbicara pada teman sekelasnya tanpa memperhatikan kata-kata yang digunakan. Pada diskusi kelas, siswa dapat saling beradu pendapat tanpa memperhatikan argumen dari kelompok lainnya.

Uraian dan fakta di atas, menjadi gambaran yang sangat jelas bagi kita semua mengenai pentingnya komunikasi antarpribadi. Sayangnya, kemampuan komunikasi tidak dapat dimiliki begitu saja oleh siswa. Untuk mampu berkomunikasi secara efektif setiap individu perlu terlebih dahulu mempelajari komunikasi yang efektif dan cara agar berkomunikasi dapat efektif.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang akan membantu siswa atau individu yang mengikuti bimbingan kelompok, mampu mengenal dan menerima diri sendiri

serta lingkungan sekitar mereka.⁷ Selain itu juga membantu mereka untuk mampu mengambil keputusan dan mewujudkan diri sebagai pribadi yang utuh sesuai peran dalam kehidupannya.

Bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik, salah satu tekniknya adalah teknik bermain peran atau *role play* yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pertimbangan penulis, yaitu karena komunikasi antarpribadi merupakan suatu bentuk keterampilan yang dimiliki oleh tiap individu. Melalui teknik bermain peran, siswa akan melatih keterampilan komunikasi antarpribadi mereka menjadi lebih efektif. Serta merasakan bagaimana menjadi orang lain, merubah pandangannya melalui peran yang mereka lakukan. Asumsi tersebut senada dengan Vernberg bahwa kemampuan komunikasi antarpribadi pada siswa dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran.⁸ Selain itu, siswa dapat membedakan serta memperkirakan keuntungan dan kerugian dari masing-masing peran yang dimainkan melalui komunikasi yang efektif. Sehingga, ditiap akhir pemberian layanan, siswa ini diharapkan akan mendapatkan pengalaman dan pemahaman baru mengenai kemampuan dalam berkomunikasi antarpribadi.

⁷ Ahmad Juwandi, DYP Sugiharto, Imam Tadjri, *Efektifitas Bimbingan Kelompok Teknik Game Storming dan Teknik Token Economy untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMP Diponegoro Surakarta*. Jurnal Bimbingan Konseling , Volume 2, h. 79.

⁸ Galih Wicaksono, "*Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya*" Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling, Volume 1, h.61-78, 2013

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Teknik Bermain Peran (*Role Play*) dalam Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kemampuan Komunikasi Antarpribadi Pada Anak Tunggal Siswa SMA Diponegoro 1 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keterampilan komunikasi antarpribadi siswa anak tunggal?
2. Bagaimanakah efektivitas teknik bermain peran atau *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok berperan terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi pada siswa anak tunggal?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi masalah pada “Efektivitas teknik bermain peran (*role playing*) dalam layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi pada anak tunggal siswa SMA Diponegoro 1 Jakarta.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijabarkan sebelumnya, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana penerapan teknik bermain peran (*role playing*) dalam layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi pada anak tunggal siswa SMA Diponegoro 1 Jakarta?.”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas penerapan teknik bermain peran (*role playing*) dalam layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi pada anak tunggal.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai pengembangan wawasan, mengenai pengaruh teknik bermain peran (*role playing*) dalam layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi pada anak tunggal.
2. Sebagai referensi tambahan bagi lingkungan civitas akademika, dan peneliti lainnya yang ingin meneliti tentang teknik bermain peran (*role playing*) dan pemahaman antarpribadi pada anak tunggal.
3. Memberikan pengalaman praktis dalam penerapan teori.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

Pada siswa anak tunggal menjadi termotivasi, untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi, juga dapat mengembangkan sikap terbuka dan mudah bergaul dengan orang lain.

2. Bagi Profesi dan Pendidik BK

a. Menyediakan hasil penelitian sebagai data yang dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan program latihan serupa kemudian hari.

b. Jika hasilnya terbukti, diharapkan penelitian ini akan dapat diterapkan dalam meningkatkan pemahaman komunikasi antarpribadi pada anak tunggal disekolah.

c. Menjawab suatu kebutuhan akan adanya metode bimbingan yang dapat meningkatkan pemahaman komunikasi antarpribadi pada anak tunggal.

3. Bagi Program Studi Bimbingan Konseling

Sebagai informasi dan referensi mengenai teknik bermain peran (*role playing*) sebagai salah satu teknik dalam metode bimbingan untuk peningkatan pemahaman komunikasi antarpribadi pada anak tunggal serta pertimbangan dalam mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar serta keahlian mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling.